

# Dampak Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Jambi

Dita Aslamia<sup>1</sup>, Nayla Desviona<sup>2</sup>, Cindy Oktaria<sup>3</sup>, Azkia Firanti Nur<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Jambi, Indonesia  
Email: [nayladesviona@umjambi.ac.id](mailto:nayladesviona@umjambi.ac.id)

## ABSTRACT

*This research is a quantitative study which aims to analyze how Islamic business ethics influence the economic growth of street vendors in Jambi City. Street Vendors (PKL) often face various problems in running their business. The Islamic economic system exists as a solution to overcome these problems. The application of Islamic business ethics has an important role in running a business in accordance with religious principles. This research uses qualitative methods with a literature study approach to analyze the application of Islamic business ethics in increasing the income of Street Vendors (PKL). The research results show that the application of Islamic business ethics can increase the awareness of business people and have a positive impact on Street Vendors (PKL).*

## ABSTRAK

Penelitian ini memilih metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan fokus tertuju untuk menganalisis bagaimana etika bisnis Islam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pedagang kaki lima di Kota Jambi. Pedagang Kaki Lima (PKL) seringkali menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan bisnis mereka. Sistem ekonomi Islam hadir sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penerapan etika bisnis Islam memiliki peran penting dalam menjalankan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam dapat meningkatkan kesadaran pelaku bisnis dan memberikan dampak positif bagi Pedagang Kaki Lima (PKL).

## KEYWORDS:

*Principles of Business Ethics; Islamic Business Ethics; Economic Street Vendors.*

## KATA KUNCI:

*Prinsip Etika Bisnis; Etika Bisnis Islam; Peningkatan Ekonomi; Pedagang Kaki Lima.*

## How to Cite:

“Aslamia, D., Desviona, N., Oktaria, C., & Nur, A. F. (2025). Dampak Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Jambi. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 192–198.”

---

## PENDAHULUAN

Para tokoh Muslim mengakui pentingnya kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam membangun sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kesadaran ini muncul karena mereka melihat bahwa sistem ekonomi yang ada belum mampu memperbaiki kondisi ekonomi, terutama di negara-negara Muslim, yang justru mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi. Oleh karena itu, ekonomi Islam hadir sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara Muslim. (Darmawati, 2013). Tidak hanya itu, sistem ekonomi syariah juga dapat menjadi solusi efektif mengendalikan konflik yang dihadapi oleh Pedagang Kaki Lima (PKL). Dengan menggunakan sistem ini, PKL memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka. Namun, dalam proses pengembangan usaha, PKL

seringkali menghadapi kendala, terutama terkait dengan permodalan (Fitri Darmawati, 2013). Kendala ini umumnya berkaitan dengan kemampuan manajemen mereka dalam mengajukan pinjaman modal dari lembaga keuangan seperti bank. Untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip syariah Islam dalam ranah ekonomi, diperlukan transformasi fundamental, transisi dari kerangka ekonomi kapitalis ke paradigma ekonomi yang sesuai dengan syariah, terutama dalam bidang bisnis. Etika bisnis memegang peranan penting dalam dunia bisnis, namun sayangnya, banyak praktik bisnis yang tidak etis masih ditemukan. Contohnya adalah perusahaan biskuit Australia, Arnotts, yang dengan berani menarik seluruh produknya setelah menerima informasi tentang adanya produk beracun, meskipun ada tawaran uang untuk memberitahu produk mana saja yang berbahaya. Tindakan Arnotts ini menunjukkan komitmen mereka terhadap peningkatan keamanan konsumen menghasilkan hasil yang sangat menguntungkan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa enam bulan setelah pengimplementasian, perusahaan mengalami peningkatan pendapatan tiga kali lipat (Juliyana, 2016). Berdasarkan contoh tersebut, penelitian ini bertarget untuk memaparkan dengan tegas bila penerapan etika bisnis sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi, khususnya Pedagang Kaki Lima. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengintegrasikan etika bisnis Islam yang bersumber dari ajaran ekonomi Islam, seperti nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjawab pertanyaan terkait fenomena sosial yang diteliti, seperti siapa, apa, di mana, dan bagaimana. Tujuannya adalah untuk mengkaji fenomena tersebut secara mendalam dan menemukan kemungkinan-kemungkinan yang muncul. Data dikumpulkan melewati tahapan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung untuk menanggapi urgensi dan dampak penerapan prinsip etika bisnis Islam pada peningkatan ekonomi pedagang kaki lima di Kota Jambi. Wawancara dilakukan dengan Pedagang Kaki Lima di wilayah tersebut. Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis jurnal atau artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah didapokan selanjutnya dianalisis dengan mengkaji secara menyeluruh dan mendalam urgensi etika bisnis Islam, kemudian menafsirkan data yang diperoleh dan menarik kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Etika Bisnis Islam**

Dalam menjalankan usaha, masih ada sejumlah besar pengusaha yang menyembunyikan cacat atau kekurangan pada barang yang mereka jual. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa mereka tidak perlu menjelaskan kekurangan produk jika konsumen tidak bertanya. Selain itu, meskipun kejujuran dalam menakar dan menimbang merupakan salah satu indikator etika bisnis, praktik kecurangan masih sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya takaran yang tepat dalam menyajikan suatu produk, terutama produk makanan

yang disajikan secara langsung, sehingga ukuran dan jumlahnya hanya diperkirakan saja. Etika bisnis Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain: Kejujuran: PKL harus jujur dalam menakar dan menimbang barang dagangan mereka. Kualitas dan Kehalalan Produk: PKL menjual barang yang halal dan berkualitas baik. Transparansi: PKL tidak menyembunyikan cacat atau kekurangan pada produk yang dijual. Persaingan Sehat: PKL tidak menjelek-jelekkan usaha orang lain. Tanggung Jawab Sosial: PKL membayar zakat maal sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Tidak Ada Paksaan: PKL tidak melakukan paksaan dalam menjalankan bisnis. Manajemen Keuangan: PKL mencatat seluruh aktivitas keuangan yang berkaitan dengan bisnis mereka. Menghindari Riba: Aktivitas bisnis PKL terhindar dari praktik riba. Pedagang Kaki Lima juga memiliki konseptualisasi etika bisnis Islam, di mana berbagai tindakan atau keputusan yang dikategorikan sebagai etika Islam bergantung pada niat individu yang melaksanakannya. Kehadiran niat baik, disertai dengan tindakan berbudi luhur, dianggap sebagai tindakan ibadah; oleh karena itu, niat yang sah tidak dapat secara retroaktif mengubah tindakan terlarang menjadi tindakan yang diizinkan. Lebih jauh lagi, keputusan yang memberikan manfaat bagi kelompok mayoritas dan minoritas tidak secara inheren menandakan bahwa tindakan tersebut mewujudkan etika Islam, karena etika melampaui representasi numerik belaka. Dalam Islam, penerapan pendekatan terbuka terhadap etika dicirikan oleh sifatnya yang tidak eksklusif dan tidak melayani diri sendiri, karena egoisme pada dasarnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

### **Peran Etika Terhadap Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima**

Etika bisnis sangat penting dalam menjalankan kegiatan bisnis, terutama di era sekarang. Keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan dan pengelolaan yang baik, tetapi juga dari penerapan etika bisnis. Hal ini penting untuk menjaga kualitas produk, memenuhi permintaan pasar, dan mendapatkan reputasi baik di masyarakat. Oleh karena itu, pelaku Pedagang Kaki Lima (PKL) harus menghindari tindakan tidak etis seperti melanggar hukum dan peraturan yang berlaku. Etika bisnis akan berjalan dengan baik jika prinsip-prinsipnya diterapkan dalam usaha. Pertama, prinsip otonomi menekankan tanggung jawab moral pengusaha untuk mengutamakan kualitas produk. Kedua, prinsip kejujuran adalah modal penting dalam berbisnis. Banyak Pedagang Kaki Lima (PKL) yang gagal karena tidak jujur dan lebih mementingkan keuntungan internal daripada konsumen. Ketiga, prinsip keadilan mengharuskan pengusaha untuk tidak membedakan dan bersikap adil agar tidak merugikan pihak manapun. Keempat, prinsip saling menguntungkan penting diterapkan agar Pedagang Kaki Lima (PKL) dan konsumen sama-sama mendapatkan manfaat dan usaha bisa maju. Kelima, prinsip integritas moral adalah tuntutan internal bagi pengusaha untuk menjaga nama baik diri sendiri dan usaha. Keenam, prinsip kelestarian lingkungan hidup mengharuskan pengusaha untuk menjaga lingkungan sekitar tempat usaha, tidak seperti yang terjadi sekarang di mana banyak pengusaha yang tidak peduli lingkungan, misalnya dengan membuang limbah ke sungai. Ketujuh, prinsip keselamatan konsumen menjelaskan bahwa setiap usaha harus memprioritaskan menjaga kesejahteraan konsumen.

## **Penerapan Etika Bisnis Islam**

Dalam menerapkan etika bisnis Islam, langkah pertama adalah memperbaiki kesadaran baru mengenai bisnis. Etika bisnis harus dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari bisnis itu sendiri, bukan hanya sekadar aturan tambahan. Hal ini penting untuk mengubah pandangan masyarakat yang masih menganggap bisnis itu amoral. Langkah kedua adalah membangun tatanan bisnis Islam melalui kajian keilmuan yang mendalam tentang bisnis dan ekonomi. Kajian ini harus fokus pada pendekatan normatif etik dan empiris induktif, dengan menggali dan mengembangkan nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menangani peralihan zaman yang semakin cepat. Penerapan etika bisnis Islam sebenarnya sudah sangat baik, namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Salah satu masalahnya adalah kurangnya konsistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam mencatat berbagai aspek usahanya. Padahal, pencatatan yang baik dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk mengatasi masalah ini, pelaku Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat membuka sarana pengaduan dan mencatat semua keluhan konsumen. Catatan ini kemudian dievaluasi untuk memperbaiki hubungan antara penjual dan pembeli, sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan usaha yang dijalankan. Adanya penerapan etika bisnis pada Pedagang Kaki Lima dapat meningkatkan loyalitas konsumen, meningkatkan kepercayaan pembeli. Penerapan etika bisnis pada Pedagang Kaki Lima (PKL) berdampak adanya citra baik pada Pedagang Kaki Lima (PKL) pada pandangan konsumen, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pelaku Pedagang Kaki Lima (PKL). Etika bisnis memiliki 7 nilai, yaitu kejujuran, tanggung jawab, bersaing secara sehat, ramah, peduli dengan pelanggan, responsive, dan dedikasi yang tinggi.

## **Dampak Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Peningkatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Jambi**

Etika bisnis Islam memberikan dampak positif dalam dunia usaha. Kegiatan bisnis tidak hanya berfokus pada produksi barang dan jasa, tetapi juga pada penyaluran produk tersebut kepada pihak yang membutuhkan bantuan, selain berbagai upaya yang memfasilitasi proses produksi dan distribusi. Dalam etika bisnis Islam, seorang pengusaha tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan semata, tetapi juga mengharapkan rida Allah SWT dan keberkahan atas rezeki yang diberikan-Nya. Pengusaha juga harus menghindari tindakan yang tidak etis dalam mencari keuntungan pribadi, yang dapat merugikan pihak lain. Berpegang pada hasil wawancara dan studi lapangan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bagaimana analisis penerapan serta dampak atau pengaruh dari prinsip etika bisnis Islam pada peningkatan ekonomi pedagang kaki lima di Kota Jambi

### **1. Kesatuan (Unity)**

Konsep tauhid, sebagai dimensi vertikal dalam kehidupan manusia, mengajarkan bahwa Allah SWT telah menetapkan batasan-batasan tertentu bagi manusia sebagai khalifah di bumi. Batasan ini bertujuan agar manusia dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri tanpa mengorbankan hak-hak individu lain. Untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip syariah Islam dalam ranah ekonomi, diperlukan transformasi fundamental, transisi dari kerangka ekonomi kapitalis ke paradigma ekonomi yang sesuai dengan syariah, terutama dalam bidang perdagangan. Selain itu, prinsip tauhid berfungsi untuk mengatur dinamika interpersonal di antara individu dan lingkungannya secara holistik, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang terpadu. Dengan

menggabungkan dimensi agama dalam kehidupan, termasuk aspek ekonomi, manusia akan senantiasa merasa diawasi dalam setiap tindakannya. Hal ini termasuk dalam aktivitas ekonomi, sehingga dalam menjalankan bisnis, seseorang tidak akan mudah menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan. Konsep tauhid berperan penting dalam meningkatkan kesadaran manusia terhadap naluri altruistik, baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan. Dengan demikian, konsep tauhid memiliki pengaruh yang signifikan terhadap diri seorang Muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berbisnis. Pada prinsip ini Pedagang Kaki Lima di kota Jambi telah menerapkan prinsip tauhid dalam menjalankan bisnisnya. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa semakin seseorang dekat dengan Allah, ia akan merasa selalu diawasi oleh-Nya. Hal ini membuat seseorang cenderung menghindari tindakan kecurangan atau kebohongan dalam berbisnis. Humaira Shop selalu jujur dan amanah dalam mempromosikan produknya untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen, yang merupakan salah satu implementasi dari prinsip tauhid dalam bisnis.

## 2. Keseimbangan

Konsep keseimbangan dalam bisnis Islam menekankan bahwa seorang pengusaha Muslim harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Keseimbangan ini berarti seorang pengusaha Muslim harus melakukan tindakan bisnis yang dapat memberikan kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dalam menjalankan bisnisnya, seorang Muslim harus berbuat adil kepada siapa pun, termasuk kepada pihak yang tidak disukai. Keadilan dalam Islam memiliki cakupan yang luas, termasuk hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta, serta hak Allah dan RasulNya sebagai pemangku kepentingan dalam perilaku adil seseorang. Pedagang Kaki Lima di kota Jambi telah menerapkan prinsip keseimbangan dalam berbisnis. Prinsip ini mengharuskan penjual untuk bersikap adil dalam mempromosikan barang dan melayani konsumen, tanpa membedakan mereka. Dalam setiap transaksi, Pedagang Kaki Lima di kota Jambi tidak pernah memberikan harga yang berbeda kepada konsumen. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan yang menuntut perlakuan yang sama berdasarkan acuan yang adil, rasional, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, Pedagang Kaki Lima di kota Jambi telah menerapkan prinsip keseimbangan dalam kegiatan bisnisnya.

## 3. Prinsip Free Will (Kehendak Bebas)

Konsep kebebasan merupakan prinsip penting dalam etika bisnis Islam. Namun, sangat penting bahwa kebebasan seperti itu tidak membahayakan kesejahteraan kolektif. Kepentingan pribadi dihargai, dan tidak ada batasan pada penghasilan yang diberikan kepada seseorang. Paradigma ini menumbuhkan lingkungan yang memotivasi individu untuk mengerahkan diri dan memaksimalkan kapasitas mereka. Dalam etika bisnis Islam, konsep kehendak bebas diwujudkan dalam kebebasan manusia untuk membuat kontrak, baik untuk menepati maupun mengingkarinya. Seorang Muslim yang taat kepada Allah SWT akan selalu berusaha untuk menepati kontrak yang telah dibuatnya. Pedagang Kaki Lima di Kota Jambi mematuhi prinsip otonomi dengan memberikan kebebasan kepada konsumen untuk menegosiasikan harga komoditas. Selain itu, jika konsumen tiba-tiba menarik pesanan, Five Street Merchants di kota Jambi akan menyetujui dan tidak akan pernah memaksa konsumen untuk menyelesaikan pembelian. Akibatnya, Lima Pedagang Kaki Lima di Kota Jambi telah memasukkan prinsip etika otonomi ke dalam setiap transaksi jual beli.

#### 4. Tanggung Jawab

Dalam ajaran Islam, tanggung jawab individu merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam konteks kebebasan ekonomi. Doktrin pertanggungjawaban individu menyatakan bahwa setiap orang harus dihakimi secara individual pada hari perhitungan terakhir. Setiap orang mempertahankan hubungan langsung dengan Allah, dan tindakan mencari pengampunan harus dilakukan secara langsung melaluinya. Dalam kerangka etika bisnis Islam, gagasan akuntabilitas menandakan bahwa jika seorang pengusaha Muslim terlibat dalam perilaku tidak etis, ia tidak dapat menghubungkan tindakannya dengan tekanan bisnis eksternal atau perilaku tidak etis orang lain. Pedagang berkewajiban untuk menerima pertanggungjawaban penuh atas perilaku pribadinya. Dalam Prinsip ini Pedagang Kaki Lima di Kota Jambi sudah menerapkan prinsip ini Pedagang memastikan untuk selalu menjual makanan atau minuman yang bersih dan sehat. Memastikan produk yang dijual layak konsumsi dan tidak menjual produk yang sudah kadaluarsa.

#### 5. Prinsip Benelovence (Ihsan)

Pada prinsip, ini berkaitan dengan perilaku pedagang dalam interaksi mereka dengan dan perlakuan konsumen. Sikap yang ditandai dengan kesopanan, keramahan, kemurahan hati, dan kesabaran yang ditunjukkan oleh pedagang terhadap konsumen cenderung menimbulkan kesan yang baik, sehingga menghasilkan hasil positif; sebaliknya, sikap yang ditandai dengan kekasaran, tidak ramah, ketidaksabaran, dan diskriminasi terhadap konsumen kemungkinan akan dirasakan negatif dan meninggalkan kesan buruk dari pedagang. Pada prinsip ini Pedagang Kaki Lima di Kota Jambi sudah menerapkan prinsip ini dengan selalu menjaga kualitas dari barang dagangannya sampai ke tangan konsumen.

### **KESIMPULAN**

Menarik dari pemaparan dari penelitian telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan. Jika Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Etika Bisnis Islam: Persepsi PKL terhadap etika bisnis Islam bervariasi, namun secara umum mereka memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kualitas produk, transparansi, persaingan sehat, tanggung jawab sosial, dan menghindari riba. Meskipun demikian, praktik yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam, seperti menyembunyikan kekurangan produk atau kecurangan dalam takaran, masih ditemukan. Peran Etika terhadap Peningkatan Ekonomi PKL: Etika bisnis memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi PKL. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis seperti otonomi, kejujuran, keadilan, saling menguntungkan, integritas moral, kelestarian lingkungan, dan keselamatan konsumen, PKL dapat meningkatkan kualitas produk, mendapatkan kepercayaan konsumen, dan membangun reputasi baik. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha PKL. Penerapan Etika Bisnis Islam: Penerapan etika bisnis Islam pada PKL sudah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain konsistensi dalam pencatatan keuangan, pengelolaan pengaduan konsumen, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya etika bisnis Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan usaha. Dampak Prinsip Etika Bisnis Islam pada Peningkatan Ekonomi PKL: Prinsip etika bisnis Islam, seperti kesatuan (tauhid), keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, dan ihsan,

memiliki dampak positif pada peningkatan ekonomi PKL di Kota Jambi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, PKL dapat menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, meningkatkan kepercayaan konsumen, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Secara keseluruhan, etika bisnis Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi PKL. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam secara konsisten, PKL dapat mencapai keberhasilan usaha yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, Fitri. (2013). "Etika Bisnis Islam : Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil." *Etika Bisnis Islam : Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*, no. 95: 116–25
- [2] Aswand, H. (2018). *Jurnal Warta Edisi : 57 Juli 2018 | ISSN : 1829-7463. Peranan Etika Bisnis Dalam Perusahaan Bisnis*
- [3] Ayyubi, Salahuddin El, and Sausan Anggi Anggraini. (2019). "Peran Etika Bisnis Islam Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Pangan Di Kota Bogor." *Journal of Business & Banking* 6, no. 2: 183–94.
- [4] Darmawati. (2013) "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam : Eksplorasi Prinsip Etis Al-Qur'an Dan Sunnah." *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1: 58–68.
- [5] Fajrina, Nurin. "Dampak Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Kemajuan Bisnis (Studi : De' Halal Mart Yogyakarta)," n.d Juliyani, E. (2016). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. Jurnal Ummul Quro*, 7(1), 63-74.
- [6] Fauzan, F., & Nuryana, I. (2014). Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet Di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.21067/jem.v10i1.774>
- [7] Fitria, Wanda Nur, Ziyah Maulida Rahmah, and Sheila Febriani Putri. (2021) "Peran Etika Bisnis Dalam Mengembangkan Usaha Di Era Revolusi 4.0." *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)* 1, no. 3 . 268–76.
- [8] Juliana, Juliana, M. Faathir, and M. A. Sulthan. (2019). "Implementasi Etika Bisnis Islam Pelaku Usaha Mikro : Studi Kasus Pada Pelaku Usaha Mikro Syariah Puspa Bank Indonesia Wilayah Jawa Barat di Bandung Tahun 2017." *Strategic : Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis* 19, no. 1
- [9] Kusuma, Y. B., & Fatmawati, R. (2018). Analisis Penerapan Etika Bisnis Pada Ukm Pengolah Hasil Laut Di Kelurahan Sukolilo Baru Kecamatan Bulak Kota Surabaya. 1–25.
- [10] Makkasau, Indra Aditya. (2019). "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Usaha Mikro Di Kelurahan Rampoang Kota Palopo,". 33–35.
- [11] Pebryani, M., Tarmizi, A., & Anita, E. (2020). Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Butik N'rossa Di Kelurahan Mayang Mangurai Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- [12] Rendtorff, J.D. (2019), "Sustainability and Business Ethics in a Global Society", *Philosophy of Management and Sustainability: Rethinking Business Ethics and Social Responsibility in Sustainable Development*, Emerald Publishing Limited, Bingley, pp. 19-28. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-453-920191002>